BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada abad ke dua puluh ini, dunia sering dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh dan berlangsung sangat cepat. Masyarakat kini, terlibat dalam dinamika perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan tersebut sebagian besar karena ulah manusia sebagai pemain utama dalam sejarah yang secara tidak langsung telah dan sedang mengubah wajah dunia.

Proses modernisasi berjalan terus menerus, yang merupakan pertanda biasa yang terjadi di setiap penjuru dunia. Modernisasi disini terjadi adanya pengetahuan-pengetahuan yang semakin berkembang pesat, serta ditunjang oleh pengindraan yang mumpuni. Melalui pengindraan dan pengetahuan itu melahirkan respon, sikap, dan keputusan yang benar[1]. Namun dalam berlangsungnya gejala modernisasi tersebut tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga ia mudah berpegang pada

[1] Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 274

yang tampak baik dari luar dan mengenyampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-menurun.

Ketika manusia diciptakan dan dilahirkan di bumi ini, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama dan keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidupnya. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga[2]. Sesuai firman Allah SWT yang berbunyi:a

ثمّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَ

بْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ قَلِيْلًا

مَا تَشْكُرُوْنَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya. Dan Dia jadiakan bagi kamu pendengaran, pengalihan, penglihatan, dan (perasaan) hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur". (As- Sajadah : 9)[3]

Fitrah beragama manusia ini akan berkembang melalui proses pendidikan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata "Tidak ada

---

[2] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 136

[3] Soni Samsul Rizal. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat As-Sajdah ayat 9 (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)", Jurnal Tarbiyah Al-Aulad Vol. 1, No 2, 2016, hal. 17.

warisan yang lebih baik daripada pendidikan.[4] Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dunia pendidikan, khusunya Indonesia saat ini sedang dilanda modernisasi. Dimana pendidikan harus mengarah pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi kehidupan masyarakat akibat berkembangnya dan majunya ilmu pengetahuan diakui telah melahirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang ada. Namun disisi lain membawa dampak negative yang mengarah pada rusaknya sendi-sendi moral anak diantaranya media massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang disuguhkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tatakrama kehidupan social dan etika moral anak dalam praktik kehidupan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan sekitar serta mengakibatkan penyimpangan

[4] Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS,*(Jakarta: Insiasi Press, 2002), hal. 14

diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun social. Khususnya bagi anak remaja (pelajar), sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama[5].

Melihat kondisi dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setetlah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai seuatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, yang mana pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang[6].

---

[5] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 3-4

[6] Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi,

Anak didik atau siswa yang berusia antara 13 sampai 15 tahun termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebimbangan[7]. Dalam soal agama sikap remaja tentunya masih percaya ikut-ikutan, percaya tetapi masih ada keraguan serta perasaan kepada Tuhan belum tetatp dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat. Sikap agama remaja ini juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan di sekolah.

Disinilah letak tanggung jawab lembaga pendidikan yang harus memperhatikan tentang masa depan generasi bangsa dengan membekalinya dengan kecerdasan yang memungkinkan untuk mereka raih demi masa depan yang cerah yakni dengan

---

2002), hal. 14

[7] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam,* (Jakarta: Teras, 2012), hal.1

kecerdasan spiritual. Meskipun harus disadari bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual seseorang tidak bisa kecuali juga harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi, disamping tentunya menjalani kehidupan spiritual itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini bersumber dari fitrah manusia yang modelnya tidak dibentuk melalui penumpukan memori faktual dan fenomenal akan tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri secara optimal.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna jika tidak berbasikan kecerdasan spiritualitas. Namun kecerdasan spiritual juga dianggap sebagai hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Padahal telah banyak bukti ilmiah mengenai adanya kecerdasan spiritual tersebut.[8] Dan itu sebenarnya sudah ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan

[8]Danan Zohar dan Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2000), hal. 206

manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik.[9] Dengan begitu, kecerdasan spiritual menjadi sentral kepedulian pendidikan Islam.

Kecerdasan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan".[10] Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalaninya selalu bernilai.

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung

---

[9]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 "Kritik MI, EI, SQ, AL dan succesful Intelligence atas IQ"* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 206

[10] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak,* (Jakarta: Gema Insani, 2006),hal. 140

jawab.[11]

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, kita akan mampu memaknai hidup. Makna hidup yang dapat diperoleh yaitu terbebasnya rohani, batin dan jiwa dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan dan konflik yang akan membawa kehancuran bagi ummat manusia.

Pentingnya menanamkan kecerdasan Spiritual merupakan sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah remaja atau siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern. Untuk mengembangkan moral dan spiritual, pendidikan sekolah formal yang di tuntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis dan religious. Sejatinya pendidikan tidak boleh menghasilkan

[11] Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 20

manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa *survive* dan berguna dalam masyarakat.

Kecerdasan spiritual yang demikian menjadi berefleksikan ke dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta mampu menyelesaikan persoalan hidup. Inilah yang kita sebut level tertinggi, kecerdasan spiritual. Terlebih sebagai seorang remaja muslim yang merupakan ujung tombak dari suatu negara, seharusnya memiliki akhlak yang mulia. Diantaranya dengan menekuni berbagai kegiatan keagamaan seperti amalan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah agar secara pesat kecerdasan spiritual itu meningkat dan juga dengan meningkatkan latihan-latihan yang bersifat intelektual.

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang

tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[12]

Dapat diketahui bahwa nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan-peraturan Allah yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai

---

[12] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),hal. 65-66

dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.[13]

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama serta pengamalan keagamaan melalui penerapan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan ini merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang semestinya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.[14] Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Seperti halnya yang dilaksanakan di lembaga sekolah swasta baru SMPIT Darussalam Tulungagung. Sekolah

---

[13] *Ibib,.* hal. 69-70

[14] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),hal. 75-77.

menengah pertama Islam yang mempunyai visi *"Menjadikan sekolah sebagai basis percontohan dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berakhlaq serta berintelektual yang Islami"*. Dilihat dari visinya tersebut, pihak sekolah ingin menciptakan lingkungan yang religius dan ingin membantu meningkatkan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa.[15] Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMPIT Darussalam Tulungagung bahwa:

> "Untuk merealisasikan visi sekolahan ini, selain memberikan pendidikan formal kami juga memberikan kegiatan-kegiatan religius secara rutin disekolah seperti sholat dhuha, rotibul hadad, yasin tahlil, sholat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Dengan hal tersebut kami yakin akan menciptakan siswa-siswi yang berintelektual yang Islami. Bahkan baru-baru kemarin siswa kami mendapatkan prestasi juara 2 lomba SAINS tingkat Nasional dan juara harapan 1 Tartil se-Tulungagung. Alhamdulillah meskipun sekolah ini masih baru namun sudah mampu menyumbang prestasi dan semoga terus bisa ditingkatkan lagi".[16]

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPIT Darussalam Tulungagung tersebut termasuk usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya. Dengan itu siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun.

---

[15] Observasi pada hari Senin 15 April 2019, pukul 08.00 WIB

[16] Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Anang Ekhwanudin, Senin 15 April 2019

Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Jadi, dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPIT Darussalam Tulungagugung secara bertahap akan meningkatkan kecerdasan spiritual yang diharapkan mampu membawa diri kedalam sebuah kebaikan yang mendalam dan mampu menciptakan generasi yang berintelektual Islami.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang judul "**Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung
2. Bagaimana implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung
3. Bagaimana implementasi membaca Al-Qur'an dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan implemetasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Daarussalam Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dijadiakan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam mengenai implementasi peningkatan

kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung.

2. **Secara Praktis**

   a. **Bagi Peneliti**

   Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

   b. **Bagi Pembaca**

   Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan mengenai shalat dhuha. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya sholat dhuha.

   c. **Bagi Lembaga Pendidikan**

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan motivasi bagi lembaga pendidikan SMPIT Darussalam Tulungagung yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan sholat dhuha di lembaganya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

   d. **Bagi Perguruan Tinggi**

   Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai

bahan rujukan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalah pahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPIT Daarussalam Tulungagung" maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual
   a. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[17]
   b. Kegiatan keagamaan adalah penerapan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan

[17] Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

itu.[18] Kegiatan keagamaan disini terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Shalat Dhuha

   Sholat dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.[19]

2. Shalat Berjamaah

   Shalah berjamaah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya iman dan makmum.[20]

3. Membaca Al-Qur'an

   Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam membaca Al-Qur'an diharuskan dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an.[21]

c. Kecerdasan Spiritual

---

[18] Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.3

[19] M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (Semarang: Karya Ilmu, 2006), hal.36

[20] Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 171

[21] Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal.217

Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu[22].

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan implementasi peningkatan kecerdasan spiritual siswa adalah penerapan sholat dhuha, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an yang di lakukan secara berulang-ulang di sekolah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlakul karimah serta mempunyai kemampuan dan kepekaan tertentu dengan melakukan kegiatan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari : (a) halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesaha, (e) halaman motto, (f) halaman persembahan, (g) motto, (h) persembahan, (i) kata pengantar, (j) daftar isi, (k) daftar table, (l) daftar gambar, (m) daftar lampiran, dan (n) halaman abstrak.

---

[22] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010),hal. 31

2. Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Implementasi mencangkup pengertian implementasi. Selanjutnya (b) kegiatan keagamaan mencangkup shalat dhuha, shalat berjama'ah, dan membaca Al-Qur'an (c) kecerdasan spiritual mencangkup pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, meningkatkan kecerdasan spiritual (d) hasil penelitian terdahulu dan (e) kerangka berpikir teoritis (Paradigma).

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Peneliti, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung, (b) Implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung, (c) Implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : pembahasan tentang (a)

Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung, (b) Implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung, (c) Implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan siswa di SMPIT Darussalam Tulungagung.

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.